

dan akses air bersih
ing kamu lakukan
ng sama (kondisi)
ng berbeda

RESPON INKLUSIF SECARA SOSIAL TERHADAP DAMPAK PERUBAHAN IKLIM PADA SEKTOR WASH Manggarai, Flores, Indonesia

Studi Kasus
DESEMBER 2020



YAYASAN PLAN
INTERNATIONAL
INDONESIA

Affiliated with:



UTS
Institute for
Sustainable
Futures



Water For
Women

Australian
Aid



UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada staf Plan International Australia dan Yayasan Plan Internasional Indonesia (Plan Indonesia), dan konsultan Fransiska Sugi yang telah memberikan kontribusi penting dalam desain bersama, penelitian lapangan, dan penyusunan studi kasus ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada ibu-ibu dan bapak-bapak yang telah meluangkan waktu dan membagi wawasan penting dari pengalaman mereka terkait perubahan iklim, layanan air dan sanitasi dan mata pencaharian di Golo Langkok, Wae Codi, dan Kelurahan Baru.

Respon Perubahan Iklim bagi WASH yang inklusif didukung oleh Australian Department of Foreign Affairs and Trade's Water for Women Fund. Pandangan yang diungkapkan dalam tulisan ini merupakan pandangan dari para penulis sendiri dan belum tentu merupakan pandangan dari Pemerintah Australia.

KUTIPAN

Silakan mengutip: Megaw, T., Kohlitz, J., Chong, J. (2020). Respon Inklusif Secara Sosial Terhadap Dampak Perubahan Iklim Pada Sektor WASH: Studi Kasus di Manggarai, Flores, Indonesia. Disiapkan untuk Plan Indonesia.

MITRA PENELITIAN

Institute for Sustainable Futures – Universitas Teknologi Sydney (ISF-UTS) merupakan lembaga penelitian inter-disiplin dan konsultan. ISF-UTS telah menetapkan tolok ukur global sejak 1997 dalam membantu pemerintah, organisasi, bisnis, dan masyarakat mencapai perubahan menuju masa depan yang berkelanjutan. Kami menggunakan kombinasi yang unik dari berbagai keahlian dan perspektif untuk menawarkan solusi berkelanjutan jangka panjang yang melindungi dan meningkatkan kualitas lingkungan, kesejahteraan manusia dan keadilan social.

ISF mengakui dan menghormati para penjaga Aborigin dan Selat Torres (Aboriginal and Torres Strait Islander) di Australia dan orang-orang Gadigal tempat di mana kampus kota UTS sekarang berada. Kami terus menghargai berbagai generasi pengetahuan dari orang-orang Aborigin dan Selat Torres yang tertanam dalam universitas kami dan kami memberikan rasa hormat kami kepada para sesepuh mereka di masa lalu, sekarang, dan yang baru muncul.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi: www.isf.uts.edu.au

Plan International telah bekerja di Indonesia sejak 1969 dan resmi menjadi Yayasan Plan International Indonesia (Plan Indonesia) pada 2017. Kami bekerja untuk memperjuangkan pemenuhan hak anak dan kesetaraan bagi anak perempuan. Plan Indonesia mengimplementasikan aktivitasnya melalui empat program, yaitu Perlindungan dan Tumbuh Kembang Anak, Kesehatan dan Agensi Remaja, Ketenagakerjaan dan Kewirausahaan Kaum Muda, serta Kesiapsiagaan Bencana dan Respons Kemanusiaan. Kami bekerja di 7 provinsi, termasuk di Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, dengan target untuk memberdayakan 1 juta anak perempuan. Selain itu, Plan Indonesia juga membina 36 ribu anak perempuan dan laki-laki di Nusa Tenggara Timur. Informasi lebih lanjut: <https://plan-international.or.id>

PENDAHULUAN

The Institute for Sustainable Futures at the University of Technology Sydney (ISF-UTS) bekerjasama dengan organisasi masyarakat sipil (OMS) Yayasan Plan Internasional Indonesia (Plan Indonesia), Plan International Australia (PIA), WaterAid Timor-Leste dan WaterAid Australia untuk melaksanakan penelitian guna memberikan informasi tentang bagaimana OMS mengatasi dampak perubahan iklim pada proyek mereka, Water for Women.

Proyek penelitian ini diambil dari berbagai konsep terkait adaptasi perubahan iklim, air, sanitasi dan kebersihan (WASH) dan gender dan inklusi sosial dan dari berbagai pendekatan penelitian dalam menilai perubahan iklim.

The Water for Women (WfW) Fund

Proyek ini didukung oleh Water for Women Research Award, yang didanai oleh Australian Department of Foreign Affairs and Trade. Water for Women Fund mendukung organisasi sipil masyarakat untuk melaksanakan proyek WASH yang inklusif secara sosial dan gender di Asia dan Pasifik. WASH Research Awards diperuntukan bagi penelitian yang sangat berkualitas dan relevan dengan kebijakan yang tersedia, dapat diakses dan dikomunikasikan bagi pengembangan kebijakan dan komunitas desain program di Australia, Asia, Pasifik dan WASH sektor ditingkat global.

Proyek ini menyediakan sarana agar CSO dapat:

Menilai bagaimana perubahan iklim memengaruhi layanan WASH, hasil gender dan inklusi

Menggunakan informasi penilaian dan mereplikasi metodenya dalam proyek mereka Water for Women

Mendorong temuan dan metode penilaian perubahan iklim oleh praktisi WASH lainnya dan mitra CSO

KONTEKS

Studi kasus ini didasarkan pada penelitian terapan yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 oleh ISF-UTS dan Plan Indonesia di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Manggarai merupakan satu dari dua wilayah kerja Plan Indonesia dalam mengimplementasikan proyek 'WASH and Beyond – Transforming Lives in Eastern Indonesia' untuk meningkatkan kesehatan, kesetaraan gender dan kesejahteraan masyarakat Indonesia melalui WASH yang inklusif dan berkelanjutan. Sekitar 88% penduduk Manggarai memiliki akses sanitasi: sepertiga dari penduduk dengan akses ke fasilitas sanitasi komunal, sepertiga memiliki jamban semi-permanen yang baik, dan sepertiga memiliki jamban permanen yang baik di rumah mereka, sementara 7.583 (12%) tidak memiliki akses sanitasi dan rumah tangga mempraktekan Buang Air Besar Sembarangan (BABS).¹

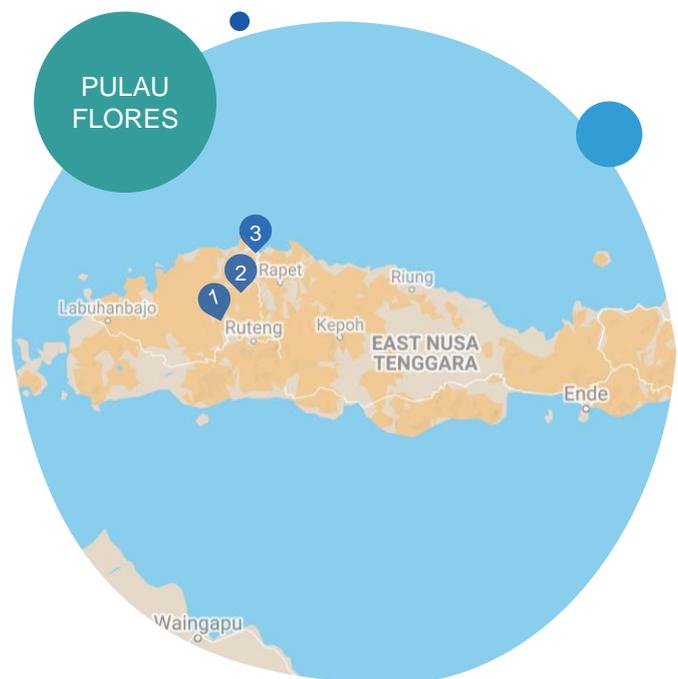
ISF-UTS dan Plan Indonesia memilih tiga desa di kecamatan yang berbeda untuk melaksanakan studi kasus penelitian berdasarkan perbedaan geografis, kondisi iklim/lingkungan, cakupan WASH dan sumber mata pencaharian. Desa pertama yang kami kunjungi, Golo Langkok di Rahong Utara, memiliki 677 rumah tangga dan 100% akses sanitasi dan akses air (sambungan pipa ke rumah-rumah dan tugu-tugu air) melalui badan air minum desa.¹ Desa ini terletak di daerah pegunungan dengan curah hujan yang tinggi dan masyarakatnya menanam cengkae dan berbagai jenis tanaman pangan lainnya.

¹ STBM data (2017) di Prasetyo, D. et al (2018) SMERU Research Report: Gender and Social Inclusion (GESI) Contextual Analysis/Formative Research, Plan's Water for Women Project in Indonesia, p.27.

Desa kedua, Wae Codi di Cibal Barat, memiliki 405 rumah tangga dan 100% akses sanitasi dan suplai air (sebagian besar tugu keran) yang dikelola oleh Program Air dan Sanitasi dari Pemerintah Indonesia (PAMSIMAS).¹ Desa ini terletak di daerah pegunungan, sering kering, dan sebagian besar masyarakatnya bergantung pada pertanian subsisten.

Desa Ketiga, Kelurahan Baru di Reok, memiliki 456 rumah tangga dan 52% akses sanitasi dan suplai air (sebagian besar sambungan pipa ke rumah-rumah) dari PAMSIMAS. Kelurahan Baru memiliki curah hujan yang tinggi, dan merupakan kota pelabuhan. Mata pencaharian masyarakatnya berupa pedagang kecil dan buruh tani.

Pada tiga desa ini, merupakan hal yang umum di mana masyarakat menerima kiriman uang dari keluarga yang bermigrasi untuk bekerja di kota lain di Indonesia, Asia atau Timur Tengah.



BAHAYA PERUBAHAN IKLIM

Proses perubahan pada iklim Indonesia meliputi:



0.8 – 2.0°C peningkatan suhu rata-rata pada tahun 2050²



150-450mm kenaikan muka laut pada tahun 2056²



Peningkatan frekuensi dan intensitas hujan²



Bagian selatan Indonesia, di mana Manggarai berada, diperkirakan akan mengalami penurunan presipitasi tahunan sebesar 15% pada tahun 2100³

Dampak perubahan iklim terhadap lingkungan yang dialami oleh peserta penelitian dilaporkan sebagai berikut:



Peningkatan intensitas curah hujan, menyebabkan longsor di Golo Langkok dan Wae Codi dan banjir di 'kali' yang berada di Reok



Keragaman musim dan hari tanpa hujan yang panjang di Golo Langkok, Wae Codi dan Reok



Kejadian cuaca ekstrem seperti angin kencang



2 USAID (2017) Climate Risk Profile: Indonesia. Diakses di: https://www.climatechange.org/sites/default/files/asset/document/2017_USAID_ATLAS_Climate%20Risk%20Profile_Indonesia.pdf

3 World Bank (2011) Vulnerability, Risk Reduction, and Adaptation to Climate Change: Indonesia. Diakses di: https://climateknowledgeportal.worldbank.org/sites/default/files/2018-10/wb_gfdr climate_change_country_profile_for_IDN.pdf

PENDEKATAN PENELITIAN KAMI

Desain kolaboratif

ISF-UTS memimpin proses desain kolaboratif dengan Plan Indonesia untuk menyusun metode kegiatan partisipatif guna menilai bagaimana perubahan iklim memengaruhi kehidupan, layanan WASH, dan hasil-hasil gender dan inklusi sosial. ISF-UTS dan Plan Indonesia mengadakan beberapa rapat persiapan untuk memperoleh pemahaman bersama mengenai tujuan dan pendekatan proyek *WASH and Beyond*, sehingga desain metode kegiatan dibangun berdasarkan pendekatan proyek yang ada dan mudah diterima. ISF-UTS dan Plan Indonesia kemudian bertemu di Manggarai, Indonesia untuk menyelenggarakan 4 hari workshop yang bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran dua arah tentang perubahan iklim dan pelaksanaan program WASH di Indonesia dan masukan dari kelompok terhadap metode kegiatan. Tim *co-desain* berencana untuk menyelaraskan metode penilaian perubahan iklim dengan kegiatan program Plan Indonesia yang ada di mana mereka mendukung program pemerintah Indonesia Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

Pengujian dan siklus refleksi

ISF-UTS dan Plan Indonesia melaksanakan tujuh tipe kegiatan di lapangan: pemetaan masyarakat sensitif iklim, diagram dampak iklim, penilaian dampak iklim terhadap aksesibilitas sanitasi, lima sumberdaya, wawancara untuk melihat masa depan, dan diskusi kelompok terfokus (silahkan lihat deskripsi kegiatan di bawah ini).

Berbagai kegiatan di atas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan berbasis kekuatan, bertujuan untuk menggeser fokus dari kerentanan ke dampak perubahan iklim menuju pendekatan pemberdayaan yang mengidentifikasi kekuatan masyarakat untuk merespon dan beradaptasi terhadap perubahan iklim. Pendekatan penelitian feminis juga dilakukan, dengan mengutamakan keterlibatan dan perspektif perempuan dan kelompok marginal dalam penelitian karena suara mereka sering kali tidak didengar. Pendekatan “tidak melakukan bahaya” dilaksanakan secara hati-hati pada saat bekerja dengan penyandang disabilitas dan kelompok marginal lainnya, dan diambil dari protokol yang digunakan oleh Plan Indonesia dan tim proyek Water for Women.

Desain penelitian ini diinspirasi oleh sebuah pendekatan 'Penelitian Aksi yang Partisipatif' atau '*Participatory Action Research*',⁴ dengan pengambilan keputusan yang kolaboratif antara para praktisi di lapangan dan para peneliti selama kegiatan pengujian penilaian perubahan iklim di tiga desa yang dikunjungi. Tim ISF-UTS/Plan Indonesia melakukan refleksi selama dan setelah kunjungan di setiap desa, menilai apakah kegiatannya dinikmati oleh peserta dan menghasilkan informasi yang bermanfaat tentang dampak perubahan iklim terhadap layanan WASH, dan hasil-hasil gender dan inklusi sosial. Kami juga membandingkan manfaat dari kegiatan-kegiatan tersebut dalam berbagai konteks yang berbeda dan merefleksikan kemungkinan penggunaan kegiatan-kegiatan tersebut oleh Plan Indonesia dan pemerintah setempat.

Sebuah Catatan Panduan disiapkan untuk digunakan oleh Plan Indonesia dan mitra lokal mereka yang memaparkan proses langkah demi langkah untuk mengimplementasikan kegiatan penilaian perubahan iklim yang digambarkan di atas. Panduan setiap kegiatan kemudian diujicobakan oleh Plan Indonesia di lapangan, dan ISF-UTS dan Plan Indonesia melakukan refleksi tentang pelaksanaannya yang menginformasikan perbaikan untuk penggunaan di waktu yang akan datang.

4 Woolf, L. and Leong, L. (2020) Participatory Action Research (PAR) in Practice – WASH for Women and People with Disabilities. Diakses di: https://ic9.esolq.ca/11140390_WaterForWomen/en/learning-and-resources/resources/KL/200306-WfW-Plan-International-PAR-in-Practice_FINAL.pdf.



DESKRIPSI KEGIATAN LAPANGAN

Pemetaan masyarakat sensitif iklim

Kegiatan ini memfasilitasi perempuan dan laki-laki untuk mengidentifikasi lokasi di mana bahaya iklim memengaruhi masyarakat (contohnya tempat terjadi banjir, longsor, dll) dengan menggambar sebuah peta lokasi di mana mereka tinggal. Mereka kemudian mendiskusikan bagaimana dampak iklim memengaruhi perempuan, laki-laki dan penyandang disabilitas secara berbeda. Hasil dari kegiatan pemetaan ini dapat memberikan wawasan tentang membangun jamban yang berkelanjutan dan inklusif.



Diagram dampak iklim

Ini merupakan versi pemetaan sistem yang memfasilitasi perempuan dan laki-laki dalam memahami berbagai jenis dampak perubahan iklim yang berpotongan terhadap akses air dan sanitasi, kesehatan, penghidupan, dan kesetaraan gender. Berawal dari bahaya iklim seperti hari tanpa hujan yang panjang atau banjir, peserta menggunakan kartu bergambar dan menulis atau menggambar untuk menggali hubungan dengan bagian lain dari sistem biofisik dan sosial.



Penilaian dampak iklim terhadap aksesibilitas sanitasi

Diadaptasi dari WaterAid, panduan “Bagaimana menilai aksesibilitas WASH dan audit keamanan,” kegiatan ini mengidentifikasi: hambatan yang ada, yang memengaruhi aksesibilitas sanitasi; bagaimana iklim berpotensi memperburuk hambatan-hambatan tersebut; bagaimana perubahan iklim dapat menciptakan hambatan baru; bagaimana masyarakat dan pemerintah lokal dapat membangun jamban yang membantu masyarakat mengatasi berbagai hambatan tersebut.



Melihat masa depan

Kegiatan ini memfasilitasi anggota masyarakat to merefleksikan perubahan besar yang mungkin akan terjadi dalam 20 tahun yang akan datang. Mereka diminta untuk membayangkan sebuah scenario masa depan yang positif bagi komunitas mereka dengan cakupan sanitasi yang baik, di mana perubahan iklim masih menjadi sebuah isu tetapi masyarakat telah beradaptasi secara efektif. Kemudian peserta diminta untuk mengidentifikasi berbagai aksi spesifik yang dibutuhkan untuk mencapai masa depan yang mereka inginkan.



Lima sumberdaya

Ini mengacu pada kerangka kerja penghidupan yang berkelanjutan⁵ untuk mengidentifikasi berbagai sumberdaya manusia, fisik, alam, sosial, dan keuangan, yang dapat menghambat atau meningkatkan penghidupan yang berkelanjutan. Kegiatan berbasis kekuatan ini membantu perempuan dan laki-laki untuk mengidentifikasi berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat yang dapat digunakan untuk mengatasi dampak iklim, dan kemudian menyusun rencana aksi penggunaan sumberdaya tersebut untuk memelihara akses sanitasi dalam menghadapi kejadian perubahan iklim.

Scoones, I. (1998), Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis, IDS Working Paper, issue 72.



Wawancara dan diskusi kelompok terfokus

Wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dilakukan untuk menambahkan kedalaman pembelajaran guna membantu para peneliti dalam menyusun alat penilaian perubahan iklim yang kuat yang sesuai dengan konteks Manggarai.

5 Scoones, I. (1998), Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis, IDS Working Paper, Issue 72.

TEMUAN STUDI KASUS

Dampak perubahan iklim terhadap penghidupan/mata pencaharian

Dampak perubahan iklim terhadap mata pencaharian dibidang pertanian memengaruhi ketahanan pangan dan juga pendapatan. Sebagai akibat dari laki-laki bermigrasi ke luar desa untuk mencari alternatif pekerjaan perempuan menanggung beban tanggungjawab WASH dalam rumah tangga yang sangat besar.

Perubahan iklim dan variabilitas iklim memengaruhi produksi pertanian, berpotensi membahayakan ketahanan iklim dan pendapatan utama perempuan dan laki-laki di daerah pedesaan di Manggarai. Anggota masyarakat melaporkan bahwa musim panas dirasakan makin panjang dalam beberapa tahun terakhir, memaksa petani untuk mengurangi frekuensi mereka dalam menanam tanaman pangan. Sebelumnya, petani dapat menanam padi 2-3 kali dalam setahun, tetapi sekarang, mereka hanya dapat menanam padi sekali dalam setahun. Petani juga mengalami gagal tanam akibat variabilitas cuaca atau kurangnya hujan. Hal ini memengaruhi tanaman mereka seperti pohon cengkeh dan kopi yang tidak berbunga jika terlalu kering (FGD Golo Langkok). Pada saat daun pandan mengering, daun tersebut tidak dapat digunakan untuk membuat tikar. Daerah mangrove di daerah pantai (di Reok) telah dipengaruhi oleh erosi tanah sebagai akibat dari peningkatan badai dan banjir, yang memengaruhi mata pencaharian pantai.

Penurunan produksi pertanian ini telah mengakibatkan menurunnya pendapatan petani. Hal ini kemudian akan menyebabkan laki-laki bermigrasi untuk mencari alternatif pekerjaan di luar desa mereka. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan beban perempuan dalam rumah tangga, termasuk dalam beberapa kasus, tanggung jawab tunggal bagi pemenuhan kebutuhan WASH rumah tangga mereka. Dengan pindahnya laki-laki untuk mendapatkan pekerjaan, maka secara umum, berkurang dukungan kerja fisik yang tersedia dan terkadang perempuan harus membayar laki-laki untuk pekerjaan konstruksi infrastruktur atau pekerjaan pertanian yang berat lainnya (FGD kelompok perempuan di Wae Codi).

Dampak perubahan iklim terhadap akses dan peran WASH

Di setiap kelompok masyarakat, peran tradisional perempuan mencakup pengelolaan air di tingkat rumah tangga. Hal ini berarti perempuan mempunyai beban yang lebih besar dalam kaitan dengan respon terhadap dampak perubahan iklim pada sektor WASH dalam hal pengambilan, perlakuan dan penyimpanan air. Aksesibilitas fisik yang terbatas terhadap layanan WASH diidentifikasi sebagai hambatan bagi penyandang disabilitas yang dapat diperparah dengan adanya dampak perubahan iklim. Kurangnya pasokan air yang dapat diandalkan berimplikasi pada keberlanjutan fungsi jamban yang menggunakan sistem jamban disiram manual.

Bagi masyarakat yang tidak memiliki sambungan pipa air ke rumah mereka, sumber utama air bersih bagi mereka adalah sumur pribadi yang digunakan oleh satu rumah tangga atau sumur umum yang digunakan secara bersama dalam satu komunitas. Selama terjadinya hujan lebat air menjadi berlumpur dan keruh. Jika perubahan iklim meningkatkan frekuensi terjadinya curah hujan yang tinggi yang mengkontaminasi air minum, perempuan dewasa dan anak perempuan biasanya akan diberi pekerjaan untuk mengolah air agar menjadi air bersih yang bisa diminum oleh keluarga mereka. Anggota masyarakat secara lebih jauh menjelaskan bahwa jika terjadi musim kemarau yang lebih panjang mereka perlu berjalan lebih jauh untuk mengambil air bagi keluarga mereka karena sumur atau mata air yang dekat dengan rumah mereka mengering.

Selama musim kemarau di Wae Codi dibutuhkan upaya yang besar untuk mengambil air bagi keluarga. Kran air yang didesain untuk mengontrol aliran air dari mata air rusak dan air terbuang ke tanah, tidak mengalir ke dalam bak penyimpanan

air, sehingga selama musim kering air mengalir sangat lambat. Perempuan dewasa dan anak perempuan dilaporkan mengantre dalam waktu yang lama untuk dapat mengisi jerigen mereka.

Rumah tangga miskin cenderung tidak memiliki tempat penyimpanan air yang aman, sehingga mereka sering berjalan untuk mengambil air dan lebih rentan terhadap ketidakterediaan air dalam kejadian cuaca ekstrem. Beberapa rumah tangga terpaksa mengeluarkan uang tunai untuk membeli air dalam wadah plastik sehingga mengurangi biaya yang diperlukan untuk membeli barang lain.

Dengan adanya dampak perubahan iklim perempuan hamil, lansia, dan penyandang disabilitas fisik cenderung menghadapi tambahan hambatan dalam mengakses fasilitas WASH. Penilaian terhadap aksesibilitas fisik ke fasilitas umum WASH dilaksanakan di setiap desa dari tiga desa pilot. Kegiatan ini mengungkapkan kesulitan dalam mengakses fasilitas sanitasi pada saat situasi cuaca yang menantang, seperti hujan lebat.

Contohnya, di Wae Codi ditemukan bahwa jalan ke mata air umum terjal dan berbahaya untuk dilewati saat kondisi licin akibat hujan. Orang yang lebih muda lebih kuat untuk memikul air naik dan turun bukit, tetapi lansia, perempuan hamil, dan penyandang disabilitas lebih cenderung untuk tergelincir dan jatuh. Perubahan iklim diprediksi akan meningkat setiap tahun di mana akan terjadi intensitas curah hujan yang meningkat dan dalam komunitas ini hal ini akan memengaruhi akses ke air bagi penyandang disabilitas fisik.

Berkurangnya rata-rata curah hujan tahunan di wilayah Indonesia bagian selatan cenderung akan berlangsung hingga beberapa dekade mendatang,⁶ yang berimplikasi pada penggunaan jamban disiram manual yang biasa digunakan di Manggarai. Di desa-desa yang kami kunjungi banyak anggota masyarakat yang memiliki akses ke jamban dan beberapa rumah tangga memiliki jamban disiram manual di rumah mereka. Namun, anggota masyarakat melaporkan bahwa ketika terjadi kekurangan air

saat musim kemarau mereka tidak mempunyai air yang cukup untuk menyiram jamban. Pada beberapa kasus masyarakat akan kembali ke kebiasaan buang air besar sembarangan. Anggota masyarakat juga mengungkapkan kekhawatiran mereka bahwa jika kebiasaan buang air besar sembarangan meningkat di waktu yang akan datang perempuan secara khusus akan rentan terhadap pelecehan atau kekerasan seksual saat melakukan buang air besar di luar (FGD kelompok laki-laki Wae Codi; Analisis aksesibilitas fisik WASH di Golo Langkok). Hal ini juga memiliki konsekuensi yang lebih besar bagi anak kecil yang lebih rentan terkena diare saat kotoran manusia tersebar akibat buang air besar sembarangan. Perubahan iklim diprediksi akan meningkatkan durasi hari tanpa hujan di Indonesia⁶ yang akan menyebabkan dampak yang lebih besar bagi perempuan dan anak-anak karena alasan-alasan tersebut.

6 USAID (2017) Climate Risk Profile: Indonesia. Diakses di https://www.climatelinks.org/sites/default/files/asset/document/2017_USAID_ATLAS_Climate%20Risk%20Profile_Indonesia.pdf

Pemberdayaan dan inklusi sosial guna memelihara akses terhadap layanan WASH

Hasil WASH yang lebih adil mungkin akan terjadi ketika semua anggota masyarakat diberdayakan dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini secara khusus penting dalam menghadapi perubahan iklim, yang memiliki potensi untuk memperparah ketimpangan yang ada.

Anggota masyarakat melaporkan bahwa pada masa yang lalu pemimpin desa membuat keputusan tanpa konsultasi, dalam beberapa tahun terakhir demokrasi Indonesia memengaruhi pemerintah desa dan anggota masyarakat diundang untuk konsultasi terkait pembangunan desa. Namun, karena norma sosial gender, di mana pada saat rumah tangga diundang untuk menghadiri rapat desa biasanya laki-laki kepada keluarga yang akan pergi menghadiri rapat dan perempuan akan tinggal di rumah untuk mengurus tanggungjawab domestik. Di Golo Langkok 9 dari 10 perempuan peserta FGD tidak pernah diundang untuk atau berpartisipasi dalam pertemuan masyarakat. Namun, di Wae Codi banyak perempuan berpartisipasi dalam pertemuan masyarakat dan merasa mereka didengarkan saat pengambilan keputusan tentang WASH. Juga terdapat lebih banyak contoh kepemimpinan perempuan di masyarakat Wae Codi, seperti dua perempuan terpilih menjadi ketua dusun.

Di ketiga kecamatan ditemukan bahwa penyandang disabilitas biasanya tidak diundang untuk berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan. Tetapi ketika mereka diundang untuk menghadiri diskusi kami mereka antusias dan memberikan kontribusi yang berarti. Contohnya, mereka membagi pengalaman tentang tantangan yang mereka hadapi dalam mengakses layanan air dan sanitasi umum. Bahaya iklim dapat meningkatkan beban kerja penyandang disabilitas atau orang yang merawat mereka. Sebagai contoh, musim kering yang panjang mengurangi pasokan air dan meningkatkan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengambil air dari sumber air yang lebih jauh dari rumah mereka. Belajar mengenai pengalaman penyandang disabilitas dan yang merawat mereka dapat kemudian digunakan dalam membantu mengidentifikasi solusi yang dapat diimplementasikan oleh masyarakat atau pemerintah.

FGD yang terpisah antara perempuan dan laki-laki dari kelompok yang lebih muda dan kelompok yang lebih tua dilaksanakan karena ini merupakan kebiasaan kerja dalam Plan Indonesia berdasarkan penggunaan Instrumen Monitoring Kesetaraan Gender dalam STBM (MKGS)⁷. Berdasarkan pengalaman mereka kelompok yang lebih tua dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan lokal terkait kebiasaan tanam, penggunaan lahan dan perubahan cuaca dan iklim. Wawasan-wawasan ini bisa saja hilang jika kami hanya melakukan diskusi dengan kelompok masyarakat yang lebih muda.

Persepsi mengenai peran dalam pengambilan keputusan terkait WASH bervariasi baik perempuan dan laki-laki maupun antara desa. Contohnya, di Kelurahan Baru laki-laki berpikir bahwa mereka melakukan sebagian besar pengambilan keputusan dalam rumah tangga, sementara perempuan berpikir bahwa pengambilan keputusan dalam rumah tangga setara antara laki-laki dan perempuan. Di tingkat masyarakat, pada saat terjadi iklim ekstrem seperti banjir, laki-laki berpikir bahwa mereka berperan dalam sebagian besar pengambilan keputusan terkait respon masyarakat. Perempuan berpikir bahwa dalam kejadian banjir biasanya mereka tidak dilibatkan dalam diskusi mengenai keputusan masyarakat selain terlibat dalam pengurusan keluarga dan rumah mereka. Ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan ini dikaitkan dengan persepsi mengenai peran laki-laki dalam respon fisik, seperti membangun kembali infrastruktur, lebih penting dalam pengambilan keputusan daripada peran perempuan dalam mengurus rumah, barang milik keluarga dan kesejahteraan anggota keluarga. Jika peristiwa iklim yang parah lebih sering terjadi di masa yang akan datang akan penting bagi perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan sehingga perspektif dan kebutuhan mereka juga dipertimbangkan.

7 Plan International Australia (2018) Gender WASH Monitoring Tool. Diakses di <https://www.plan.org.au/publications/gender-and-wash-monitoring-tool/>

Gagasan penggunaan sumberdaya lokal untuk persiapan dan respon terhadap perubahan iklim

Di setiap desa dari ketiga desa pilot tim ISF-UTS/Plan Indonesia memfasilitasi refleksi mengenai sumberdaya lokal dan gagasan tentang bagaimana cara memobilisasi sumberdaya tersebut dimasa yang akan datang untuk memelihara akses WASH ketika terjadi iklim ekstrim, seperti kekeringan atau banjir. Sesuai dengan Kerangka Penghidupan Berkelanjutan, lima jenis sumberdaya (juga dikenal sebagai modal, atau aset) keuangan, sosial, fisik, alam, dan manusia digunakan sebagai alat untuk melibatkan masyarakat dalam mengidentifikasi kekuatan mereka dalam merespon perubahan iklim. Berdasarkan sumberdaya yang mereka miliki, anggota masyarakat didorong untuk mengidentifikasi tindakan yang bisa dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah dalam memelihara akses WASH ketika terjadi peristiwa iklim ekstrim.



Ketika peristiwa iklim ekstrem terjadi, bagaimana komunitas menggunakan sumberdaya lokal untuk memelihara akses ke layanan WASH?

Sustainable Livelihoods Framework⁸



⁸ Scoones, I. (1998), Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis, IDS Working Paper, Issue 72.

Sumberdaya lokal dan bagaimana masyarakat dapat menggunakannya untuk memelihara akses WASH, ketika terjadi peristiwa iklim ekstrem

	Workshop 1 - Golo Langkok (21 Aug 2019)	Workshop 2- Wae Codi (24 Aug 2019)	Workshop 3 - Kelurahan Baru (29 Aug 2019)
FISIK	<ul style="list-style-type: none"> Reservoir dan pipa untuk pasokan air rumah tangga, dikontrol oleh OPAM Jadwal pengambilan air bagi rumah tangga Perawatan jamban umum yang baik, yang digunakan hanya oleh mereka yang tinggal dekat jamban umum tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> OPAM mengelola infrastruktur seperti pipa, bak air dan kran Matikan system distribusi air pada saat tingkat penggunaan air rendah untuk mengisi air di bak air yang ada Membangun tempat sampah di dekat mata air Membangun tangga pada jalur yang terjal untuk memperbaiki akses ke kran umum 	<ul style="list-style-type: none"> Musim kering: beberapa orang memiliki sumur bor sendiri atau dapat menggunakan air dari PDAM; masyarakat memiliki tempat penampungan air di rumah mereka; air mineral dijual dalam kontainer Untuk mencegah longsor: tembok penahan dibangun untuk mencegah erosi; drainase dibangun untuk mengontrol limpasan. Rumah tangga mengontrol pengelolaan sampahnya sendiri Pos kesehatan membantu dalam semua kondisi cuaca
SOSIAL	<ul style="list-style-type: none"> Semangat membantu sesama (“campe cama tau”) untuk membangun jamban, menanam pohon atau respon ketika terjadi bencana Kebiasaan memberikan bantuan makanan bagi keluarga korban bencana Anak perempuan pergi bersamapsama ke sumber air untuk mengambil air, untuk meningkatkan keamanan Ikatan sosial yang kuat membuat pengambilan keputusan menjadi lebih mudah Kerjasama yang baik antara pemangku kepentingan, pemerintah dan pemimpin gereja dalam memelihara dan memperbaiki fasilitas umum 	<ul style="list-style-type: none"> Kerjasama masyarakat salam membangun jamban bagi setiap rumah tangga Tetangga/keluarga membrikan bantuan/dukungan bagi penyandang disabilitas dalam mengakses layanan WASH Perempuan dilibatkan dalam tim STBM 	<ul style="list-style-type: none"> Kerjasama saling menguntungkan dalam pengumpulan uang dan donasi bagi masyarakat yang membutuhkan Hubungan yang baik antara masyarakat dan pemerintah dalam memelihara lingkungan Dukungan dari dinas kesehatan Jaringan yang baik dengan politisi untuk memengaruhi keputusan Dana masyarakat yang dapat digunakan bagi penyandang disabilitas, lansia, dsb. Organisasi bagi anak perempuan, anak laki-laki dan pemuda

Workshop 1 - Golo Langkok
(21 Aug 2019)

Workshop 2- Wae Codi
(24 Aug 2019)

Workshop 3 - Kelurahan Baru
(29 Aug 2019)



KEUANGAN

- Membayar uang air secara rutin bagi OPAM (Organisasi Pengelola Air Minum) untuk memperbaiki pipa yang rusak dan menjaga kebersihan mata air
- Dusun mengumpulkan uang untuk membeli akses ke mata air
- Dana desa untuk membangun jamban rumah tangga
- Dana bersama (sekitar Rp. 10,000,000) untuk respon terhadap bencana

- Dana desa digunakan untuk membeli material
- Peluang untuk tenun kolektif dan pinjaman mikro
- Meningkatkan pengumpulan kontribusi rumah tangga bagi dana desa

- Akses ke bank untuk mendapatkan pinjaman
- Koperasi yang dapat memberikan bantuan bagi masyarakat
- Dana dari dinas kesehatan



MANUSIA

- Musim kering: membangun bak air
- Musim hujan: aksi untuk melindungi air dari kontaminasi
- Membuat terasering untuk mencegah erosi/longsor.
- Membuat air aman untuk diminum dengan menyaring air dua kali dan mengeluarkan kapur.

- Keahlian menenun
- Keahlian pertanian dan peternakan
- Beberapa anggota masyarakat berpendidikan sarjana

- Masyarakat merupakan campuran dari orang lokal dan pendatang
- Keanekaragaman mata pencaharian termasuk nelayan, membuat kue, konstruksi, berbagai bisnis sebagai alternatif dari bertani
- Akses ke dukungan pemerintah untuk pelatihan
- Masyarakat (laki-laki) yang bisa memperbaiki pipa, kran dan infrastruktur lainnya yang berkaitan dengan WASH



ALAM

- Adaptasi jenis makanan pada saat musim kering yang lebih panjang (contohnya beras, pisang)
- Menanam pohon disekitar mata air untuk mencegah erosi
- Air dari mata air dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari
- Kotoran hewan digunakan untuk kompos

- Sumber air lokal – perlu diatur jadwal untuk pembagian sumberdaya air yang adil
- Pupuk organik
- Bambu dapat digunakan untuk membangun jamban
- Penghijauan kembali di daerah sekitar mata air

- Disamping dampak negatif dari banjir, dampak positifnya adalah banjir membawa batu dan pasir yang dapat digunakan sebagai bahan dalam membangun infrastruktur
- Menggunakan batu dan pasir untuk memperbaiki drainase
- Memotong kayu dan menggunakannya untuk menutup sumur dan untuk melindungi air dari nyamuk

IMPLIKASI TERHADAP PROGRAM DAN PRAKTIK WASH

Informasi dan analisis dari temuan Studi Kasus ini telah digunakan untuk mengidentifikasi implikasi bagi program dan praktik untuk dipertimbangkan oleh praktisi WASH. Secara khusus, Studi Kasus ini menawarkan rekomendasi yang dapat memberikan informasi bagi Plan Indonesia mengenai bagaimana mengatasi dampak perubahan iklim dalam layanan WASH pada proyek *WASH and Beyond – Transforming Lives in Eastern Indonesia*.

Masyarakat harus didukung untuk mengidentifikasi sumberdaya yang mereka miliki untuk merespon perubahan iklim dan memastikan akses yang inklusif ke layanan WASH. Masyarakat pedesaan di Manggarai menunjukkan modal sosial kolektif yang kuat, seperti hubungan dan proses tradisional (seperti *campe cama tau*) untuk membantu sesama ketika mereka menghadapi masa sulit. Pemerintah dan Lembaga Sosial Masyarakat dapat membantu masyarakat untuk mengidentifikasi modal ini dan memobilisasi sumberdaya yang mereka miliki untuk membangun jamban baru dan memastikan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki akses sanitasi dan untuk membantu rumah tangga marginal untuk mengakses air secara aman. Untuk membantu akses sanitasi di bawah semua isu kondisi iklim dengan pasokan air perlu dipertimbangkan. Sebagai contoh, anggota masyarakat dapat dibantu untuk membangun dan memelihara jamban kering umum yang tersedia untuk digunakan bagi semua anggota masyarakat. Ini akan mencegah perilaku untuk kembali ke praktik buang air besar sembarangan pada saat masyarakat mengalami kekurangan air yang menyebabkan jamban disiram manual tidak dapat digunakan.

Perubahan iklim tidak memengaruhi setiap orang secara setara, dan solusi perlu dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dari kelompok sosial yang bervariasi. Akibat peran perempuan dalam mengelola air dan sanitasi keluarga mereka mungkin terpengaruh secara tidak proporsional dengan tambahan beban dalam merespon dampak perubahan iklim. Di beberapa bagian di pedesaan Manggarai rumah tangga memiliki akses ke

sambungan pipa air dan mempunyai jamban keluarga yang berkualitas baik. Layanan air dan sanitasi yang berkualitas tinggi ini mendukung akses air dan sanitasi yang setara. Namun, jika perubahan iklim menyebabkan kegagalan layanan-layanan ini keluarga mungkin perlu menggunakan titik air umum atau jamban umum yang jauh dari rumah dan hal ini bisa menambah tekanan bagi perempuan dan penyandang disabilitas. Dalam setiap konteks, perempuan dewasa, laki-laki dewasa, anak perempuan, anak laki-laki, penyandang disabilitas, dan kelompok marginal lainnya akan mempunyai pengalaman terkait perubahan iklim yang berbeda, sehingga solusi perlu dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda.

Metode partisipasi bagi penilaian perubahan iklim untuk memberikan informasi bagi desain dan implementasi program WASH dapat mendukung kesetaraan gender dan inklusi sosial. Menggunakan metode yang memungkinkan anggota masyarakat untuk saling belajar dan merancang solusi berdasarkan pengetahuan dan sumberdaya lokal kami menekankan kekuatan masyarakat dan memastikan bahwa respon yang diberikan sesuai dengan konteks lokal. Penyandang disabilitas yang terlibat dalam penelitian melaporkan bahwa ini merupakan pertama kalinya mereka diundang ke pertemuan masyarakat, di mana hal ini mempromosikan inklusi mereka. Sama halnya, perempuan yang terlibat dalam penelitian ini dapat membagi pandangan mereka secara langsung dengan pemimpin masyarakat, di mana sebelumnya mereka bergantung pada anggota keluarga laki-laki untuk mengungkapkan gagasan dan kekhawatiran mereka. Catatan Panduan ini yang telah disusun bersama dengan Plan Indonesia dan mitra mereka untuk mendukung proyek '*WASH and Beyond – Transforming Lives in Eastern Indonesia*' mempunyai potensi bagi praktisi WASH lainnya untuk mengambil inspirasi dari pendekatan dan metode dalam mengintegrasikan pertimbangan perubahan iklim ke dalam program mereka.

IMPLIKASI BAGI KEBIJAKAN DAN PROGRAM PEMERINTAH

Temuan dari, dan bahan yang diproduksi oleh, penelitian ini dapat digunakan sebagai titik masuk bagi pemerintah untuk mempertimbangkan integrasi penilaian perubahan iklim ke dalam layanan WASH pedesaan yang inklusif. Membangun kesadaran yang lebih luas tentang perubahan iklim dan menggerakkan sumberdaya pemerintah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keberlanjutan dari kerja Plan Indonesia, dan layanan WASH yang lebih luas, di Manggarai.

Dibutuhkan peningkatan kesadaran yang lebih besar tentang perubahan iklim dan dampaknya di berbagai segi terhadap hasil-hasil pasokan air pedesaan, sanitasi, penghidupan, dan kesehatan.

Di samping keterbatasan yang dimiliki Badan Penanggulangan Bencana Daerah mengenai kesadaran akan perubahan iklim, dukungan pemerintah kabupaten untuk mengarahkan adaptasi terhadap, atau menyediakan pendidikan tentang, perubahan iklim diberbagai lintas sektor tidaklah memadai (wawancara dengan dinas kesehatan, 30 Agustus 2019). Kesadaran yang lebih besar di antara pegawai pemerintah dan tokoh masyarakat dan respon pemerintah yang terkoordinasi dibutuhkan sehingga ketahanan terhadap perubahan iklim dapat dipertimbangkan dalam desain dan implementasi kebijakan (tantangan yang umum dihadapi oleh berbagai pemerintah di dunia).

Pendekatan gender dan inklusi sosial dalam program WASH dapat diperkuat di Manggarai.

Pokja AMPL tingkat kabupaten yang fokus pada air minum dan penyehatan lingkungan telah mulai mempertimbangkan gender dan inklusi sosial dalam kebijakannya. Plan Indonesia mengadakan kegiatan advokasi dengan pemerintah kabupaten dalam tahun pertama proyek mereka Water for Women, yang menghasilkan peraturan gubernur tentang STBM di Manggarai yang menjelaskan mengenai gender dan inklusi sosial (2019). Namun, di tingkat desa hampir semua program kesehatan dan sanitasi secara umum buta-gender dalam

pelaksanaannya. Menurut dinas kesehatan pelatihan tentang gender perlu diwajibkan bagi sanitarian karena terdapat kebutuhan kesehatan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki yang pergi berobat ke Puskesmas (wawancara dengan dinas kesehatan, 30 Agustus 2019). Beberapa sanitarian memiliki peran dalam mempromosikan sanitasi masyarakat yang berkaitan dengan STBM. Untuk itu, peningkatan kesadaran akan gender dan inklusi sosial diantara para sanitarian akan mendukung konsultasi yang inklusif, pengambilan keputusan dan prioritas kebutuhan sanitasi dari kelompok marginal.

Koordinasi yang lebih baik antara lembaga pemerintah dibutuhkan bagi respon yang efektif terhadap perubahan iklim dalam memelihara layanan WASH yang inklusif. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Dinas Kesehatan, Dinas Lingkungan Hidup dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah, semuanya memiliki peran dalam mengatasi isu yang berkaitan dengan memastikan jumlah dan kualitas pasokan air dan fasilitas sanitasi dalam kondisi lingkungan saat ini dan dalam skenario iklim dimasa yang akan datang.

Saat lembaga pemerintah merancang program untuk meningkatkan akses air dan sanitasi di masyarakat pedesaan sangatlah penting untuk konsultasi dengan kelompok masyarakat yang berbeda termasuk perempuan, laki-laki, kaum muda dan penyandang disabilitas. Metode partisipatif dapat digunakan untuk memperoleh tanggapan dari anggota masyarakat mengenai bagaimana perubahan iklim memengaruhi akses air dan sanitasi mereka dengan cara yang berbeda. Mempertimbangkan pandangan mereka yang berbeda dalam merancang fasilitas air dan sanitasi akan mempromosikan inklusi sosial, dengan tujuan untuk merancang fasilitas yang secara setara menguntungkan semua anggota masyarakat, dan meningkatkan keberlanjutan layanan WASH.

Water for Women adalah program air, sanitasi, dan kebersihan (WASH) Australia yang mendukung peningkatan kesehatan, kesetaraan, dan kesejahteraan di masyarakat Asia dan Pasifik melalui proyek WASH yang inklusif secara sosial dan berkelanjutan. Water for Women melaksanakan 18 proyek WASH di 15 negara bersama dengan 11 proyek penelitian selama lima tahun (2018-2022).

**UNTUK INFORMASI
LEBIH LANJUT:**
waterforwomen.uts.edu.au